

Konsep Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hasyr Ayat 7

Dedi Mardianto, Ahmad Mujahid, Muhsin Mahfud.
Prodi Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, Gowa

Abstract

This study aims to explore the concept of economic growth in an Islamic perspective based on QS. Al-Hasyr verse 7, focusing on the principle of equitable distribution of wealth. The research method used is descriptive-analytical, with a thematic approach to the verses of the Qur'an, connecting them to the realities of modern economics. Data were obtained from primary sources, such as classical and contemporary interpretations of the Qur'an, as well as secondary literature related to Islamic economics. The results of the study indicate that QS. Al-Hasyr verse 7 emphasizes the importance of wealth equality to reduce economic inequality and support social welfare. The principle of equitable distribution contributes to social stability, people's purchasing power, and sustainable economic growth. The implications of this study provide guidance for policy makers in integrating Islamic values into wealth redistribution policies, in order to create a more inclusive and sustainable economic model.

Keywords: economic growth; wealth distribution; Islamic economics; QS. Al-Hasyr; economic justice

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam berdasarkan QS. Al-Hasyr ayat 7, dengan fokus pada prinsip distribusi kekayaan yang adil. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analisis, dengan pendekatan tematik terhadap ayat Al-Qur'an, menghubungkannya dengan realitas ekonomi modern. Data diperoleh dari sumber primer, seperti tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer, serta literatur sekunder terkait ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Hasyr ayat 7 menekankan pentingnya pemerataan kekayaan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan mendukung kesejahteraan sosial. Prinsip distribusi yang adil berkontribusi pada stabilitas sosial, daya beli masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Implikasi penelitian ini memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan redistribusi kekayaan, guna menciptakan model ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi; distribusi kekayaan; ekonomi Islam; QS. Al-Hasyr; keadilan ekonomi

Copyright (c) 2025 Dedi Mardianto^{1*}, Ahmad Mujahid², Muhsin Mahfud³.

¹ Corresponding author : Dedi Mardianto^{1*}
Email Address : dedimardianto07@gmail.com

PENDAHULUAN

Ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan masyarakat modern. Sebagai tulang punggung kehidupan, sektor ekonomi memengaruhi berbagai aspek, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Namun, dalam skala global, ketimpangan ekonomi telah menjadi tantangan mendesak yang mengancam stabilitas sosial dan keberlanjutan lingkungan. Fenomena seperti distribusi kekayaan yang tidak merata, eksplorasi sumber daya, dan kesenjangan akses terhadap layanan publik menunjukkan perlunya reformasi mendasar dalam sistem ekonomi.

Laporan Oxfam (2023) mengungkapkan bahwa 1% populasi dunia menguasai lebih dari separuh kekayaan global, hal ini menggambarkan ketimpangan yang semakin lebar antara kelompok kaya dan miskin.¹ Dalam konteks global, fenomena ini berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan, ketidakstabilan ekonomi, dan potensi konflik sosial. Sementara itu, laporan World Bank (2022) menyebutkan bahwa hampir 10% populasi dunia hidup dalam kemiskinan ekstrem dengan pendapatan kurang dari \$1,90 per hari.² Ketimpangan ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menyebabkan masalah sosial yang kompleks, seperti kriminalitas, kerusuhan sosial, dan ketidakstabilan politik. Gerakan seperti Occupy Wall Street di Amerika Serikat dan protes Yellow Vest di Prancis adalah contoh nyata dampak ketimpangan ekonomi terhadap dinamika sosial.

Sementara itu, dalam sistem ekonomi global sering kali berfokus pada pertumbuhan tanpa mempertimbangkan keadilan distribusi. Piketty (2014), dalam *Capital in the Twenty-First Century*, menunjukkan bahwa pertumbuhan kekayaan global lebih banyak dinikmati oleh kelompok elite dibandingkan masyarakat umum.³ Ketimpangan ini juga merusak keberlanjutan lingkungan melalui eksplorasi sumber daya yang berlebihan. Kerusakan ekologis yang diakibatkan oleh aktivitas ekonomi tanpa kontrol ini memberikan dampak negatif bagi generasi mendatang, baik dari segi ekosistem maupun kesehatan manusia.

Dalam skala nasional, tantangan ketimpangan ekonomi juga terlihat nyata. Di Indonesia, indeks Gini yang dirilis oleh BPS (2023) menunjukkan angka 0,381.⁴ Meskipun ada sedikit perbaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, disparitas antara daerah perkotaan dan pedesaan tetap tinggi. Kesenjangan ini tidak hanya mencakup akses terhadap infrastruktur dan layanan publik, tetapi juga peluang ekonomi yang berkeadilan. Urbanisasi yang

¹ Oxfam International, *Survival of the Richest: Global Inequality Report*, 2023 <<https://www.oxfam.org>>.

² World Bank, *Poverty and Shared Prosperity Report 2022.*, 2022 <<https://www.worldbank.org>>.

³ T. Piketty, *Capital in the Twenty-First Century* (Harvard University Press, 2014), h. 25-27.

⁴ BPS (Badan Pusat Statistik), *Indeks Gini Dan Ketimpangan Ekonomi Di Indonesia*, 2023 <<https://www.bps.go.id>>.

tidak terkendali akibat disparitas ini memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat perkotaan, terutama di kalangan miskin.

Ketimpangan ekonomi juga memiliki dampak yang merusak struktur sosial. Studi Wilkinson dan Pickett (2010) dalam *The Spirit Level* menunjukkan bahwa negara-negara dengan ketimpangan pendapatan tinggi cenderung mengalami tingkat kejahatan yang lebih tinggi, kesehatan mental yang buruk, dan penurunan kepercayaan sosial. Sebaliknya, masyarakat yang lebih adil dalam distribusi kekayaan menunjukkan stabilitas sosial dan politik yang lebih baik.⁵

Islam, melalui ajaran Al-Qur'an, menawarkan solusi untuk masalah ini. Dalam QS. Al-Hasyr (59:7), Allah menegaskan pentingnya distribusi kekayaan secara adil. Melalui konsep tersebut cukup relevan untuk mengatasi tantangan ekonomi modern dengan menekankan pentingnya zakat, sedekah, dan larangan riba sebagai mekanisme redistribusi kekayaan.⁶ Konsep ini juga mendorong pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, di mana semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat pertumbuhan.

Di sisi lain, Islam juga menekankan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya melalui prinsip maqasid al-shariah. Menurut Al-Qaradawi (2000), perlindungan terhadap harta (hifz al-mal) dan lingkungan merupakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.⁷ Sistem ekonomi yang mengeksplorasi sumber daya tanpa memikirkan keberlanjutan bertentangan dengan ajaran ini, karena dampaknya tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga mengancam generasi mendatang. Melihat dampak buruk ketimpangan ekonomi terhadap stabilitas sosial, kesehatan masyarakat, dan lingkungan, diperlukan transformasi menuju model ekonomi yang lebih adil dan inklusif. Model ini harus didasarkan pada kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, serta penerapan prinsip-prinsip etika berbasis agama dan nilai-nilai universal.

Sementara itu, kajian mengenai pertumbuhan ekonomi dalam Islam telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Andi Zulfikar D., Azizah Nur Adilah, & Berlian M. Danial (2021), membahas bahwa pertumbuhan ekonomi Islam mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial, dengan keadilan distribusi (Al-Hasyr 59:7) sebagai pilar utama untuk kesejahteraan kolektif,⁸ Hasan (2011), membahas bahwa kesejahteraan ekonomi Islam adalah konsep holistik mencakup dimensi material, spiritual, dan sosial, tercermin dalam Al-Baqarah (2:177)⁹, Zainuddin (2017), membahas bahwa

⁵ K. Wilkinson, R., & Pickett, *The Spirit Level: Why Equality Is Better for Everyone* (Penguin Books, 2010), h. 24-27.

⁶ Abul A'la Al-Maududi, *Economic System of Islam* (Islamic Publications, 1999), h. 112-115..

⁷ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Al-Zakah* (Dar al-Turath al-Arabi, 2000), h. 45-48.

⁸ & Berlian M. Danial. Andi Zulfikar D., Azizah Nur Adilah, 'Konsep Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Dalam Islam', *Iqtisaduna*, 5.2 (2021), h. 265-69.

⁹ A. Hasan, 'Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3.1 (2011), h. 45-60.

hubungan pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial dalam Islam menekankan distribusi kekayaan adil (Al-Anfal 8:28),¹⁰ Fadhilah (2021), membahas bahwa lembaga keuangan syariah di Indonesia mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (An-Nisa 4:29),¹¹ Sari (2023), membahas bahwa konsep keadilan distribusi dalam Islam (Al-Mumtahanah 60:12) relevan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan pertumbuhan berkelanjutan,¹² dan Ahmad (2018), membahas bahwa pertumbuhan berkelanjutan dalam Islam mencakup keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, dan tanggung jawab spiritual (Al-Anfal 8:60).¹³

Hasil penelitian sebelumnya telah membahas konsep pertumbuhan ekonomi Islam secara umum, mencakup nilai-nilai keadilan distribusi, kesejahteraan holistik, dan keberlanjutan. Namun, belum ada kajian mendalam yang secara spesifik mengeksplorasi konsep pertumbuhan ekonomi dari perspektif Surah Al-Hasyr Ayat 7 secara komprehensif, terutama terkait implementasinya dalam kebijakan ekonomi kontemporer. Oleh karena penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan menyoroti prinsip distribusi kekayaan dalam ayat tersebut sebagai fondasi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian tentang distribusi kekayaan dan pertumbuhan ekonomi dalam Islam sangat penting untuk dilakukan agar dapat memberikan rekomendasi dalam menjawab tantangan ketimpangan ekonomi yang semakin kompleks di era modern. Sehingga melalui kajian ini, prinsip-prinsip Islam dapat diimplementasikan dalam kebijakan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan, baik di tingkat nasional maupun global. Selain itu, kajian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi redistribusi yang efektif untuk mencapai kesejahteraan sosial secara holistik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam melakukan analisis. Kemudian akan dikaji secara mendalam untuk menemukan nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks realitas konsep pertumbuhan ekonomi saat ini. Penelitian ini menghubungkan teks QS. Al-Hasyr ayat 7 dan pendapat para ulama dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam melalui pendekatan tematik. Pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tematema utama dalam QS. Al-Hasyr ayat 7,

¹⁰ M. Zainuddin, 'Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam', *ISTITHMAR*, 1.2 (2017), h. 121–30.

¹¹ N. Fadhilah, 'Sharia-Based Economic Growth in Indonesia', *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4.1 (2021), h. 12–25.

¹² L. Sari, 'Justice in Distribution in Islamic Economy', *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 8.2 (2023), h. 78–90.

¹³ S. Ahmad, 'Sustainable Economic Growth in Islamic Perspective', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5.1 (2018), h. 23–35.

yang kemudian dikontekstualisasikan dengan konsep pertumbuhan ekonomi moderen. Seingga dalam proses penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dari sumber primer, seperti tafsir Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta data dari sumber sekunder seperti artikel jurnal, buku ekonomi Islam, dan penelitian relevan. Selain itu melakukan analisis konteks historis ayat (asbabun nuzul) serta relevansinya dengan pertumbuhan ekonomi dalam konteks modern.

2. Analisis Data

Pada teknik analisis data dalam penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan:

- a. Analisis Tematik, yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengelompokan tema dalam QS. Al-Hasyr ayat 7, seperti distribusi kekayaan, pengelolaan harta, dan prinsip keadilan ekonomi.
- b. Pendekatan Linguistik, yaitu dilakukan dengan cara menganalisis makna kata kunci dalam ayat (misalnya, "fai" dan "lil fuqara") menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an.
- c. Kontekstualisasi yaitu, dilakukan dengan cara membandingkan interpretasi ayat dalam tafsir klasik dengan realitas pertumbuhan ekonomi modern.

LANDASAN TEORITIS

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa secara berkelanjutan. Beberapa teori penting yang sering menjadi rujukan dalam studi ekonomi antara lain:

1. Teori Klasik (Adam Smith, 1776)

Menurut Smith, pertumbuhan ekonomi dicapai melalui pembagian kerja dan akumulasi modal. Mekanisme pasar yang berjalan secara bebas memungkinkan alokasi sumber daya menjadi lebih efisien, sehingga perekonomian berkembang dengan sendirinya. Namun, teori ini tidak menekankan pemerataan distribusi kekayaan, yang sering kali menimbulkan kesenjangan sosial.¹⁴

2. Teori Pertumbuhan Keynesian (John Maynard Keynes, 1936)

Keynes berpendapat bahwa permintaan agregat memegang peran penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Campur tangan pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter diperlukan untuk mendorong pertumbuhan dan mengurangi pengangguran. Dalam pandangan Keynes, redistribusi pendapatan juga penting untuk menjaga kestabilan ekonomi.¹⁵

¹⁴ A. Smith, *The Wealth of Nations* (W. Strahan and T. Cadell, 1776), h. 265-267.

¹⁵ J. M. Keynes, *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (Macmillan, 1936), h. 372-375.

3. Teori Pertumbuhan Endogen (Romer, 1986)

Teori ini menekankan pentingnya investasi dalam sumber daya manusia, inovasi, dan teknologi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Negara harus memastikan akses yang merata terhadap pendidikan dan peluang ekonomi agar pertumbuhan dapat berlangsung secara inklusif.¹⁶

4. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan angka GDP atau produksi barang dan jasa, tetapi juga dari distribusi kekayaan dan dampaknya pada kesejahteraan sosial. Pertumbuhan yang hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakat dianggap tidak sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dalam Islam mengintegrasikan aspek material dan spiritual. Islam memandang harta sebagai amanah dari Allah yang harus dikelola dengan benar untuk kepentingan bersama. Konsep pertumbuhan ekonomi dalam Islam bertumpu pada salah satu aspek yaitu, distribusi kekayaan

Distribusi Kekayaan berarti tidak boleh hanya berputar di kalangan orang kaya sajani tetapi distribusi kekayaan harus dilakukan secara merata melalui berbagai mekanisme, seperti zakat, infak, dan wakaf. Dalam konteks modern, kebijakan redistribusi dapat diimplementasikan melalui program jaring pengaman sosial dan subsidi pemerintah bagi masyarakat miskin.¹⁷ Seperti pada Q.S Al-Hasyr ayat 7, yaitu:

رَسُولُهُ يُسْلِطُ اللَّهَ وَلِكَنْ رَكَابٌ وَلَا خَيْلٌ مِنْ عَلَيْهِ أُوْجَفْتُمْ فَمَا مِنْهُمْ رَسُولُهُ عَلَى اللَّهِ أَفَاءَ وَمَا مِنْكُمْ إِلَّا عَنِيَاءٌ بَيْنَ دُولَةٍ يَكُونُ لَا كَيْ قَبِيرٌ شَيْءٌ كُلُّ عَلَى وَاللَّهُ يَشَاءُ مَنْ عَلَى

Artinya: "Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka itu untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu..." (QS. Al-Hasyr, 59: 7).¹⁸

Distribusi kekayaan bukan hanya soal pembagian harta, tetapi juga tentang memastikan setiap individu memiliki akses terhadap peluang ekonomi. Ayat ini memberikan landasan bagi pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil, seperti UMKM dan koperasi, agar mereka bisa berpartisipasi dalam perekonomian secara aktif. Dalam Islam, pemberian zakat dan sedekah bukan hanya membantu yang membutuhkan tetapi juga menggerakkan ekonomi secara lebih luas. Selain itu, ada beberapa ayat yang mendukung

¹⁶ P. M. Romer, 'Increasing Returns and Long-Run Growth', *Journal of Political Economy*, 94.5 (1986), h. 1002.

¹⁷ M. U. Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (The Islamic Foundation, 2000), h. 119-122.

¹⁸ R I Departemen Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Juz 1-30', (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 105

konsep pertumbuhan ekonomi dalam QS. Al-Hasyr ayat 7. Adapun ayat-ayat dimaksud yaitu:

1. An-Nur Ayat 33

إِنَّكُمْ الَّذِي أَلَّهُ مَالَ مَنْ وَآتُوا هُمْ

Artinya: "Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang telah Dia karuniakan kepadamu." (QS. An-Nur: 33).¹⁹

2. Al-Mujadilah Ayat 11

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمٌ أُوْثَا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)²⁰

3. At-Taubah Ayat 105

وَالشَّهَادَةُ الْغَيْبِ عَلَمٌ إِلَى وَسْتَرُونَ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمِلُكُمْ أَلَّهُ فَسِيرَى أَعْمَلُوا وَقِ

تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَيَنِيبُكُمْ

Artinya: "Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' (QS. At-Taubah: 105)²¹

4. Al-Baqarah Ayat 267

تَيَمَّمُوا وَلَا ۚ أَلْأَرْضُ مَنْ لَكُمْ أَخْرَجْنَا وَمِمَّا كَسْبَتُمْ مَا طَيَّبْتُمْ مِنْ أَنْفَقُوا إِنَّمَا الَّذِينَ يَأْتِيُهَا حَمِيدٌ عَنِ الَّهِ أَنَّ وَأَعْلَمُوا ۚ فِيهِ ثُغْمِضُوا أَنِ إِلَّا بِأَخْذِيهِ وَلَسْتُمْ تُنْفِقُونَ مِنْهُ الْخَيْثَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu infakkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memejamkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. Al-Baqarah: 267).²²

5. Al-Hujurat Ayat 13

عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ ۚ لِتَعَارُفُوا وَقَبَائِلَ شَعُوبًا وَجَعْلَنَكُمْ وَأَنْتَيْ ذَكَرٍ مِنْ حَلْقَكُمْ إِنَّ النَّاسَ يَأْتِيُهَا خَيْرٌ عَلِيمٌ أَلَّهُ إِنَّ ۚ أَنْقَطَكُمْ أَلَّهُ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat: 33).²³

¹⁹ Departemen Agama.

²⁰ Departemen Agama.

²¹ Departemen Agama.

²² Departemen Agama.

²³ Departemen Agama.

6. An-Nisa Ayat 58

إِنَّ ۝ بِالْعُدْلِ تَحْكُمُوا أَنَّ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتِهِنَّ وَإِذَا أَهْلِهَا إِلَى الْأَمْلَاتِ تُؤْدُوا أَنْ يَأْمُرُوكُمُ اللَّهُ أَنْ
بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ أَنَّ ۝ بِهِ يَعْظُمُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah memberikan pengajaran yang terbaik kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisa: 58).²⁴

7. Al-Hud Ayat 61

مِنْ أَنْسَاكُمْ هُوَ ۝ غَيْرُهُ إِلَهٌ مِنْ كُمْ مَا أَنْتُمْ تَعْبُدُونَ ۝ يَقُولُ قَالَ ۝ صَاحِحًا أَخَاهُمْ ثَمُودٌ وَإِلَىٰ
مُحِيطٍ قَرِيبٍ رَبِّي إِنَّ ۝ إِلَيْهِ تُوْبُوا ثُمَّ فَأَسْتَغْفِرُوهُ فِيهَا وَأَسْتَعْمِرُ كُمْ الْأَرْضَ

Artinya: "Dan kepada kaum Tsamud, Kami utus saudara mereka, Shalih. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Al-Hud: 61).²⁵

8. Al-Baqarah Ayat 261

حَبَّةٌ مِّائَةُ سَنْبُلَةٍ كُلُّ فِي سَنْبُلٍ سَبْعُ أَنْبَتَ حَبَّةً كَمَثْلِهِ سَبِيلٍ فِي أَمْوَالِهِمْ يُنْفِقُونَ الَّذِينَ مَثَلُ عَلَيْمَ وَاللَّهُ يَسِّعُ لِمَنْ يُضَيِّعُ وَاللَّهُ

Artinya: "Perumpamaan (infak) orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)²⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an

Ayat yang menjadi fokus dalam menemukan konsep pertumbuhan ekonomi terdapat dalam QS. Al-Hasyr ayat 7, yang mengatur prinsip distribusi kekayaan dan pemerataan ekonomi, yaitu:

رُسُلُهُ يُسْلِطُ اللَّهُ وَلِكَنْ رَكَابٌ وَلَا حَيْلٌ مِنْ عَلَيْهِ أَوْ جُفْنُمْ فَمَا مِنْهُمْ رَسُولُهُ عَلَى اللَّهِ أَفَاءَ وَمَا مِنْكُمْ إِلَّا عَنْيَاءٌ بَيْنَ دُولَةٍ يَكُونُ لَا كَيْ فَدِيرٌ شَيْءٌ كُلُّ عَلَى وَاللَّهِ يَشَاءُ مَنْ عَلَى

Artinya: "Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka itu untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya

²⁴ Departemen Agama.

25 Departemen Agama.

26 Departemen Agama.

harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu..." (QS. Al-Hasyr, 59: 7).²⁷

Ayat ini mengandung pesan penting mengenai distribusi kekayaan untuk mencegah konsentrasi ekonomi hanya pada kalangan tertentu. Dalam konteks ayat ini, "harta fai'" merujuk pada harta yang diperoleh tanpa perang langsung, yang kemudian diatur distribusinya untuk kepentingan masyarakat luas. Makna Kata **فَاء** dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan secara makna leksikal, yaitu: Kata **فَاء** berasal dari akar kata **فَاء**, yang memiliki makna "mengembalikan" atau "menjadikan sesuatu kembali"²⁸

Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini berkaitan dengan "pemulihan" atau "pemberian kembali" kepada pihak yang lebih berhak. Makna kontekstual dalam Surah Al-Hashr ayat 7, kata ini digunakan untuk merujuk kepada fai', yaitu harta yang diperoleh dari musuh tanpa perang langsung, seperti harta yang ditinggalkan atau diserahkan secara damai oleh musuh. Penggunaan kata ini mencerminkan konsep distribusi keadilan dalam Islam, di mana Allah memberikan hasil tersebut kepada Rasul-Nya untuk dikelola demi kemaslahatan umat.²⁹ Makna teologis dan sosial, yaitu: Fai' dalam Islam bukan hanya sekadar perolehan harta, tetapi sebuah pengaturan ilahi yang mencerminkan keadilan sosial. Ayat-ayat ini memberikan pedoman bahwa hasil kekayaan tidak boleh hanya beredar di kalangan orang kaya, tetapi harus didistribusikan secara adil³⁰

Menurut mayoritas ahli tafsir, Al-Hasyr ayat 7 diturunkan setelah peristiwa pengusiran Bani Nadhir, sebuah suku Yahudi yang melanggar perjanjian dengan kaum Muslimin di Madinah. Penaklukan ini menghasilkan harta rampasan yang diperoleh tanpa pertempuran langsung, yang disebut sebagai fay'. Al-Wahidi dalam Asbab al-Nuzul menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk menetapkan aturan distribusi yang adil dari harta tersebut agar tidak terkonsentrasi pada segelintir orang kaya³¹ (Rippin, 1985). Selain surah Al-Hasyr ayat 7, ada juga beberapa yang mendukung bagaimana prinsip distribusi kekayaan dan pemerataan ekonomi, seperti: QS. An-Nur [24:33], QS. Al-Mujadilah [58:11], QS. At-Taubah [9:105], QS. Al-Baqarah [2:261, 267], QS. Al-Hujurat [49:13], QS. An-Nisa [4:58], QS. Hud [11:61]

Sementara itu, terdapat pandangan beberapa ulama terkait surah Al-Hasyr ayat 7, diantaranya :

1. Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim)

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²⁸ E. W. Lane, *An Arabic-English Lexicon* (Williams and Norgate, 1863), h. 145..

²⁹ M. H. Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil* (Dar al-Ma'rifah, 1987), h. 45.

³⁰ A. M. Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), h. 120.

³¹ A. Rippin, 'The Exegetical Genre *Aṣbāb Al-Nuzūl*: A Bibliographical and Terminological Survey', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 48, 1985, pp. 1-15.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan distribusi harta Bani Nadhir yang diperoleh tanpa perang. Harta tersebut menjadi milik Allah dan Rasul-Nya, yang kemudian dikelola untuk kepentingan kaum Muslimin. Distribusi ini mencakup kerabat Rasulullah, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil. Ibnu Katsir menekankan keadilan Islam dalam mengelola harta, sehingga tidak hanya dimonopoli oleh orang kaya³². Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Al-Hasyr menegaskan tentang prinsip keadilan dalam distribusi harta, khususnya harta Bani Nadhir yang diperoleh tanpa perang. Harta tersebut menjadi milik Allah dan Rasul-Nya, yang kemudian dikelola untuk kemaslahatan umat Islam. Distribusi harta ini diprioritaskan untuk kerabat Rasulullah, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil, dengan maksud mencegah monopoli kekayaan oleh kalangan tertentu, maka hal ini mencerminkan nilai keadilan sosial dalam Islam.

2. Al-Shinqiti (Adhwa'ul Bayan)

Al-Shinqiti melihat ayat ini sebagai penguatan prinsip sosial dan ekonomi dalam Islam. Ia menekankan bahwa distribusi harta fai' harus berdasarkan syariat, dengan tujuan menghapuskan ketimpangan sosial. Dalam tafsirnya, Al-Shinqiti juga mengaitkan ayat ini dengan ayat lain yang mengatur infak dan zakat, sebagai bagian dari pemerataan ekonomi³³. Al-Shinqiti menegaskan bahwa Al-Hasyr mengandung prinsip sosial dan ekonomi dalam Islam, khususnya dalam distribusi harta fai'. Distribusi tersebut harus dilakukan sesuai syariat untuk menghapus ketimpangan sosial. Ia juga menghubungkan surah ini dengan aturan mengenai infak dan zakat, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara distribusi harta dan pemerataan ekonomi dalam Islam.

3. Sayyid Qutb (Fi Zhilal al-Qur'an)

Sayyid Qutb melihat ayat ini dari perspektif sosiologis dan spiritual. Menurutnya, Islam memperkenalkan sistem distribusi kekayaan yang unik, di mana harta tidak hanya berputar di tangan segelintir orang kaya, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas. Ia menyoroti ayat ini sebagai bentuk kesadaran bahwa kekayaan pada hakikatnya adalah amanah dari Allah³⁴. Sayyid Qutb memandang Al-Hasyr sebagai wujud sistem distribusi kekayaan Islam yang menekankan pada keadilan sosial. Kekayaan tidak boleh hanya berputar di kalangan orang kaya, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. Ia juga menjelaskan bahwa kekayaan adalah titipan dari Allah yang harus dijaga dan dikelola dengan penuh tanggung jawab, mencerminkan kesadaran sosiologis serta spiritual dalam Islam.

4. M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah)

³² I. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Dar al-Salam, 1999), h. 209.

³³ M. A. Al-Shinqiti, *Adhwa'ul Bayan Fi Idhahi Al-Qur'an Bil Qur'an* (Maktabah Dar al-Fikr, 1988), h. 227.

³⁴ S. Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an* (Dar al-Shuruq, 1992), h. 233.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan hikmah di balik aturan Islam mengenai distribusi harta. Harta *fai'* dikelola untuk kepentingan umum, sehingga dapat mengatasi kesenjangan sosial. Ia juga menekankan nilai egalitarian dalam Islam, di mana distribusi kekayaan ditujukan untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat³⁵ Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Hasyr mengandung hikmah penting dalam aturan distribusi harta Islam. Harta *fai'* dikelola dengan baik agar dapat digunakan untuk kepentingan umum dalam mengatasi kesenjangan sosial. Ia menekankan nilai egalitarian dalam Islam, di mana distribusi kekayaan dimaksudkan untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam masyarakat.

5. Al-Qurthubi (*Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*)

Al-Qurthubi menguraikan ayat ini dari sisi fikih. Ia menjelaskan bahwa harta *fai'* tidak diwarisi oleh ahli waris, tetapi dikelola oleh negara atau pemerintah Islam untuk kepentingan umat. Menurutnya, aturan ini mengandung hikmah yang mendalam untuk mencegah konsentrasi harta di kalangan tertentu.³⁶ Al-Qurthubi menjelaskan Al-hasyr dari perspektif fikih, bahwa harta *fai'* tidak diwariskan kepada ahli waris, akan tetapi dikelola oleh negara untuk kepentingan banyak orang. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah konsentrasi kekayaan pada kelompok tertentu, sekaligus mencerminkan hikmah Islam dalam menjaga keadilan serta pemerataan ekonomi.

6. Fakhruddin Al-Razi (*Mafatihul Ghaib*)

Fakhruddin Al-Razi menganalisis ayat ini secara linguistik dan hukum. Ia menyoroti penggunaan kata "يَكُونُ لَا كِي" dalam ayat ini sebagai peringatan terhadap bahaya monopoli ekonomi. Menurutnya, Islam mendorong distribusi kekayaan yang adil sebagai upaya menciptakan masyarakat yang Sejahtera.³⁷ Fakhruddin Al-Razi menganalisis bahwa surah Al-Hasyr dari sudut pandang linguistik dan hukum, menfokuskan frasa "يَكُونُ لَا كِي" sebagai peringatan mengenai bahaya monopoli ekonomi. Ia menjelaskan bahwa Islam mengajarkan pentingnya distribusi kekayaan yang adil untuk mencegah ketimpangan serta menciptakan masyarakat yang sejahtera.

7. Al-Mawardi (*An-Nukat wal 'Uyun*)

Al-Mawardi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya pemerintah atau Rasulullah dalam mengatur distribusi harta *fai'*. Menurutnya, peran negara sangat penting dalam menjamin keadilan distribusi, sehingga harta tersebut memberikan manfaat maksimal bagi

³⁵ *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Quraish Shihab, M. (Lentera Hati, 2005), h. 82.

³⁶ M. A. Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 45.

³⁷ F. Al-Razi, *Mafatihul Ghaib (Tafsir Al-Kabir)* (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1990), h. 195..

masyarakat³⁸ Al-Mawardi menekankan pentingnya peran pemerintah atau Rasulullah dalam mengatur distribusi harta *fai'*. Ia menjelaskan bahwa suatu negara mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memastikan distribusi harta dilakukan secara adil, sehingga manfaatnya bisa dirasakan secara maksimal oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa QS. Al-Hasyr [59:7] menekankan bahwa harta yang diperoleh harus didistribusikan secara adil. Hal ini penting untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan memastikan bahwa semua lapisan masyarakat mendapatkan manfaat dari kekayaan yang ada. Dengan distribusi yang baik, daya beli masyarakat akan meningkat. Masyarakat yang memiliki akses terhadap sumber daya dapat berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, dan usaha, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, harta yang diperoleh melalui distribusi yang adil dapat digunakan untuk membangun infrastruktur yang diperlukan, seperti jalan, sekolah, dan fasilitas kesehatan. Pembangunan ini akan meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Kemudian harta yang dikelola untuk program-program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan dukungan usaha kecil, dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan individu yang mandiri secara ekonomi. Selain itu, pengelolaan harta yang baik dapat menciptakan stabilitas sosial. Ketika masyarakat merasa bahwa sumber daya didistribusikan secara adil, mereka cenderung lebih kooperatif dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Jadi, stabilitas sosial ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu ayat ini mengimplikasikan perlunya pemerataan dalam pengelolaan harta, seperti harta *fai'* yang dikelola oleh negara. Dalam konteks modern, ini dapat diterjemahkan sebagai pengelolaan sumber daya ekonomi melalui kebijakan fiskal dan distribusi yang memprioritaskan pembangunan masyarakat marginal.

Jadi konsep pertumbuhan ekonomi yang terkandung QS. Al-Hasyr [59:7] mencakup beberapa aspek penting yang saling terkait. Berikut adalah penjelasan mengenai konsep tersebut:

1. Distribusi Kekayaan yang Adil, yaitu: distribusi kekayaan yang adil sebagai fondasi untuk mencapai keadilan ekonomi. Ketika kekayaan didistribusikan secara merata, semua lapisan masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, yang dapat meningkatkan daya beli dan konsumsi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut juga didukung dan dijelaskan dalam QS. An-Nur [24:33]. Surah ini menekankan pentingnya memberikan sebagian harta kepada orang lain sebagai bentuk distribusi kekayaan yang berkeadilan. Selain itu, banyak studi menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam, melalui instrumen

³⁸ A. Al-Mawardi, *An-Nukat Wal 'Uyun*. (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), h. 138.

- seperti zakat, waqf, dan pembiayaan berbasis syariah, dapat mencapai distribusi kekayaan yang adil dan mengurangi ketimpangan ekonomi, sementara beberapa studi menunjukkan bahwa praktik kontrak pembiayaan tertentu seperti Musharakah dan Ijarah belum sepenuhnya mencapai distribusi kekayaan yang adil.
2. Investasi dalam Pendidikan dan Kesehatan, yaitu: ketika masyarakat memiliki daya beli yang lebih baik, mereka lebih mampu berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan. Pendidikan yang baik meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja, sementara kesehatan yang baik mendukung produktivitas dan efisiensi kerja. Hal tersebut, didukung oleh QS. Al-Mujadilah [58:11]. Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan (pendidikan) sebagai aspek yang dimuliakan dalam Islam, yang dapat menjadi dasar investasi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang baik juga mendukung pemahaman kesehatan dan kesejahteraan.
 3. Pemberdayaan Ekonomi, yaitu: penggunaan harta untuk program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan infrastruktur menciptakan lapangan kerja baru. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan individu tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini dijelaskan dalam QS. At-Taubah [9:105]. Surah ini mendorong umat Islam untuk bekerja dan berusaha, yang merupakan dasar dari pemberdayaan ekonomi. Aktivitas ekonomi yang produktif dan bermanfaat dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Selain itu, QS. Al-Baqarah (2:267), menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi melalui infak dari harta yang diperoleh secara halal dan baik. Dengan memberikan dari hasil usaha yang berkualitas, ekonomi umat dapat diberdayakan secara produktif dan berkeadilan.
 4. Stabilitas Sosial, yaitu: Pengelolaan sumber daya yang baik dan distribusi kekayaan yang adil menciptakan stabilitas sosial. Stabilitas sosial penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi. Investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi di negara atau daerah yang stabil secara sosial dan politik. Penjelasan ini didukung oleh Q.S. Al-Hujurat (49:130). surah ini menekankan pentingnya persatuan, saling pengertian, dan harmoni di antara manusia dari berbagai latar belakang sebagai dasar stabilitas sosial. Prinsip saling mengenal dan menghormati ini berperan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan stabil. Hal ini didukung dalam QS. An-Nisa (4:58), menjelaskan pentingnya keadilan dan penunaian amanah dalam kehidupan bermasyarakat. Penegakan keadilan dan kepercayaan adalah pilar utama dalam menciptakan stabilitas sosial, karena keduanya memastikan terciptanya kepercayaan dan harmoni di antara individu dan kelompok dalam masyarakat.
 5. Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan, yaitu: Dengan semua elemen di atas, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat tercapai. Ini

berarti bahwa pertumbuhan tidak hanya terjadi dalam jangka pendek, tetapi juga dapat dipertahankan dalam jangka panjang, menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan. Kemudian dijelaskan juga dalam Q.S. Hud (11:61), bahwa Ayat ini menegaskan tanggung jawab manusia untuk memakmurkan bumi dengan cara yang berkelanjutan. Pemakmuran bumi mencakup pengelolaan sumber daya secara bijaksana untuk kesejahteraan generasi saat ini dan mendatang, yang merupakan inti dari konsep pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Di sisi lain, konsep pertumbuhan ekonomi berkelanjutan juga dibahas dalam QS. Al-Baqarah (2:261), bahwa surah tersebut menggambarkan konsep keberlanjutan dalam investasi dan pemberdayaan ekonomi. Infak yang dilakukan dengan niat yang benar di jalan Allah akan mendatangkan hasil yang berlipat ganda, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, baik secara spiritual maupun material. Ini menunjukkan bahwa investasi dalam hal-hal yang bermanfaat akan memberikan dampak positif yang terus berlanjut, yang sejalan dengan prinsip pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa QS. Al-Hasyr ayat 7 menegaskan pentingnya prinsip distribusi kekayaan yang adil sebagai landasan utama untuk mencapai keadilan ekonomi. Prinsip ini berfungsi mengurangi kesenjangan sosial dan memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat dari kekayaan yang ada. Distribusi yang efektif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan daya beli masyarakat, tetapi juga membuka peluang investasi dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pengembangan usaha. Semua aspek ini secara langsung mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Selain itu, pemanfaatan kekayaan untuk membangun infrastruktur dan menjalankan program pemberdayaan masyarakat mampu menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya yang bijaksana juga menjadi faktor penting dalam menciptakan stabilitas sosial, yang diperlukan untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif dan memperkuat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, QS. Al-Hasyr ayat 7 memberikan panduan strategis untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang mampu mendorong kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya dapat diarahkan pada kajian mengenai prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan yang terkandung dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada eksplorasi ayat-ayat yang membahas pengelolaan sumber daya alam, tanggung jawab sosial, dan perlindungan lingkungan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara ajaran Al-Qur'an dan praktik pembangunan berkelanjutan, sehingga dapat menghasilkan panduan strategis bagi pembuat kebijakan dan praktisi dalam mengintegrasikan nilai-

nilai spiritual dan etika ke dalam strategi pembangunan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperkaya diskursus global tentang pembangunan berkelanjutan melalui perspektif religius, yang memberikan landasan moral dan spiritual dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., 'Sustainable Economic Growth in Islamic Perspective', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5.1 (2018), pp. 23–35
- Al-Baghawi, M. H., *Ma'alim at-Tanzil* (Dar al-Ma'rifah, 1987)
- Al-Maududi, Abul A'la, *Economic System of Islam* (Islamic Publications, 1999)
- Al-Mawardi, A., *An-Nukat Wal 'Uyun*. (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002)
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Fiqh Al-Zakah* (Dar al-Turath al-Arabi, 2000)
- Al-Qurthubi, M. A., *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006)
- Al-Qurtubi, A. M., *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964)
- Al-Razi, F., *Mafatihul Ghaib (Tafsir Al-Kabir)* (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1990)
- Al-Shinqiti, M. A., *Adhwa'ul Bayan Fi Idhahi Al-Qur'an Bil Qur'an* (Maktabah Dar al-Fikr, 1988)
- andi Zulfikar D., Azizah Nur Adilah, & Berlian M. Danial., 'Konsep Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Dalam Islam', *Iqtisaduna*, 5.2 (2021), pp. 265–69
- Bank, World, *Poverty and Shared Prosperity Report 2022.*, 2022
<https://www.worldbank.org>
- Chapra, M. U., *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (The Islamic Foundation, 2000)
- Departemen Agama, R I, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Juz 1-30', Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994
- Fadhilah, N., 'Sharia-Based Economic Growth in Indonesia', *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4.1 (2021), pp. 12–25
- Hasan, A., 'Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3.1 (2011), pp. 45–60
- Ibnu Katsir, I., *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Dar al-Salam, 1999)
- International, Oxfam, *Survival of the Richest: Global Inequality Report*, 2023
<https://www.oxfam.org>
- Keynes, J. M., *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (Macmillan, 1936)
- Lane, E. W., *An Arabic-English Lexicon* (Williams and Norgate, 1863)
- Piketty, T., *Capital in the Twenty-First Century* (Harvard University Press, 2014)
- Qutb, S., *Fi Zhilal Al-Qur'an* (Dar al-Shuruq, 1992)
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
- Rippin, A., 'The Exegetical Genre Asbāb Al-Nuzūl: A Bibliographical and

- Dedi Mardianto, Ahmad Mujahid, Muhsin Mahfud.*
Terminological Survey', Bulletin of the School of Oriental and African Studies,
48, 1985, pp. 1-15.
- Romer, P. M., 'Increasing Returns and Long-Run Growth', *Journal of Political Economy*, 94.5 (1986), pp. 1002–37
- Sari, L., 'Justice in Distribution in Islamic Economy', *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 8.2 (2023), pp. 78–90
- Smith, A., *The Wealth of Nations* (W. Strahan and T. Cadell, 1776)
- Statistik), BPS (Badan Pusat, *Indeks Gini Dan Ketimpangan Ekonomi Di Indonesia*, 2023 <<https://www.bps.go.id>>)
- Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Quraish Shihab*, M. (Lentera Hati, 2005)
- Wilkinson, R., & Pickett, K., *The Spirit Level: Why Equality Is Better for Everyone* (Penguin Books, 2010)
- Zainuddin, M., 'Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam', *ISTITHMAR*, 1.2 (2017), pp. 121–30